

## **Pemberdayaan Diri: Kompetensi Berbahasa Inggris sebagai Modal Simbolik**

**Fadhillah Wiandari<sup>1</sup>; Cut Intan Meutia<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> IAIN Langsa

[fwandari@iainlangsa.ac.id](mailto:fwandari@iainlangsa.ac.id); [cutintanmeutia@iainlangsa.ac.id](mailto:cutintanmeutia@iainlangsa.ac.id)

### **Abstract**

*Testing the capabilities alumni of the English Teaching Program needs to be monitored and evaluated on a regular basis. Thus, the purpose of this study was to explore the competence of using English language by alumni of the English Teaching Program as a symbolic capital to develop them. This type of research was a qualitative research with a case study format. The instruments used were interviews and Focus Group Discussion. The results showed that the symbolic capital owned by students was still very weak. Alumni did not have the appropriate capital for the study program to develop and empower themselves. From an economic point of view, alumni did not find students who had the power of capital. And in terms of cultural capital, alumni do not yet have a significant character in the form of socializing or self-presentation that explained that they are students or alumni of this study program. This makes it difficult for alumni to empower themselves.*

*Keywords: English Language Competence, Students, Symbolic Capital, Self Empowerment*

### **Abstrak**

Pengukuran terhadap kapabilitas mahasiswa dan alumni dari program studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) perlu dimonitoring dan evaluasi secara berkala. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kompetensi penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa dan alumni program studi TBI sebagai modal simbolik untuk mengembangkan diri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan format studi kasus. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan Focus Group Discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal simbolik yang dimiliki mahasiswa masih sangat lemah. Mahasiswa tidak memiliki modal yang sesuai dengan program studi untuk mengembangkan dan memberdayakan diri mereka sendiri. Dilihat dari sisi ekonomi, pada mahasiswa dan alumni tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki kekuatan modal kapital. Dan dari segi modal budaya, mahasiswa TBI atau alumni belum memiliki karakter yang signifikan baik berupa cara bergaul ataupun cara pembawaaan diri yang menjelaskan bahwa mereka adalah mahasiswa atau alumni program studi ini. Hal ini mengakibatkan sulitnya alumni untuk memberdayakan diri.

Kata kunci: Kompetensi Berbahasa Inggris, Mahasiswa, Modal Simbolik, Pemberdayaan Diri.

## **A. Pendahuluan**

Secara kompetensi, mahasiswa yang kuliah di jurusan Tadris Bahasa Inggris memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dengan baik. Meski secara format, kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa bahasa Inggris dari jurusan program ini adalah kemahiran yang wajib dimiliki. Berbahasa sangat berkaitan dengan pengalaman hidup seseorang seperti pengalaman dengan bertemu banyak orang (Crystal D. , 1997) sehingga mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Inggris juga berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Bahasa mendorong seseorang untuk bertahan dalam arus yang ada (Jazadi, 2000). Bahasa juga menciptakan gaya hidup bagi banyak orang (Robert Phillipson. 1997. *Realities and Myths of Linguistic Imperialism*, 1997). Hal ini terlihat dari cara nya bertutur sehingga bahasa menjadi sebuah keadaan dari linguistics (Phillipson, 2009). Fenomena ini muncul tidak saja dipengaruhi oleh politik dan ekonomi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan ekspansi nilai-nilai pendidikan yang berasal dari negara penutur bahasa asing di antaranya Amerika, Inggris dan Australia (Tsui, 2007). Ketika dunia banyak melakukan transisi, maka bahasa Inggris masuk melalui semua celah yang ada terutama dalam teknologi komunikasi.

Di Indonesia (NAD) sendiri, bahasa asing khususnya bahasa Inggris mulai berkembang ketika jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Pada masa Soeharto warga negara Indonesia mewajibkan untuk bersekolah di sekolah pemerintah (Dardjowidjojo, 2000). Sedangkan akses untuk mengenyam pendidikan di sekolah International diperuntukan bagi golongan expatriate saja (Graddol, 2011). Seiring dengan jatuhnya periode pemerintahan 32 tahun ini, permintaan akan sekolah International atau sekolah dengan basis berbahasa Inggris perlahan mulai banyak diminati ide tentang adanya bahasa Inggris yang terus berkembang sebagai logika praktik yang berkesuaian antara tempat dan waktu (Kamanta, 2013). Mengingat bahasa Inggris masuk ke seluruh aspek kehidupan dan menjadi modal dalam kehidupan budaya sebagai alat komunikasi (Syahra, 2003).

Hal ini menyebabkan meningkatnya penggunaan bahasa internasional khususnya bahasa Inggris. Jenkins mengatakan bahwasanya proses pembentukan bangsa menghasilkan pasar linguistik yang menyatu di mana harga dan keuntungan pertemuan antara produksi dan penerimaan tidak ditentukan secara local maupun secara situasional (Jenkins, 2004). Data mutakhir dari David Graddol dalam bukunya *English Next* (Graddol, 2011) menunjukkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional dengan jumlah penutur yang paling banyak di dunia apabila jumlah native speakers dan non-native speakers digabungkan (Dardjowidjojo, 2000). Di samping itu, bahasa Inggris bukan saja digunakan untuk komunikasi antara *native speakers* dan *non-native speakers* tetapi juga antara sesama *non-native speakers* yang memiliki bahasa pertama atau bahasa nasional yang berbeda (Choi, 2017).

Lebih jauh lagi, Graddol juga menjelaskan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa utama dalam dunia pendidikan, perhubungan, pariwisata, hubungan antar negara dalam perdagangan, ekonomi, politik, seni, dan budaya, dan dalam penggunaan teknologi dan penyebaran informasi (Graddol, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga memasuki hampir semua lini kehidupan pengguna bahasa-bahasa lain, yang kemudian setelah melalui proses tertentu menimbulkan kebutuhan untuk menggunakan kata-kata tertentu dari Bahasa Inggris (kata-kata pinjaman) dalam penggunaan bahasa-bahasa lain tersebut (Crystal D., 1997).

Bahasa Inggris merupakan bahasa ibu yang lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia. Dalam setiap hari jutaan orang menggunakan bahasa Inggris di tempat kerja maupun di kehidupan sosial (Graddol, 2006). Ketika kepala pemerintahan bertemu, maka bahasa Inggris menjadi Lingua Franca, bahasa yang menjembatani dua orang yang berbeda latar belakang bahasa (Penny, 1999). Dan ketika orang-orang dari bangsa yang berbeda saling bertemu, maka bahasa Inggris adalah salah satunya bahasa penghubung yang digunakan oleh mereka. Kehebatan bahasa di bangun dalam kehormatan bersama dengan kelurusan (Jenkins, 2004).

Berkuliah di jurusan bahasa Inggris terutama program Tadris Bahasa Inggris tentu diharapkan menjadi guru bahasa Inggris pendidik yang akan bekerja pada dunia guru. Faktanya, menempuh studi di program Tadris Bahasa Inggris tidak serta merta memudahkan para alumninya untuk bekerja sesuai dengan bidang yang ada. Sejauh ini alumni yang ada justru bekerja di bidang yang berseberangan dengan visi misi program studi yang ada (Hywel, 2007). Kenyataan itu juga terjadi di banyak program studi termasuk salah satunya program Tadris Bahasa Inggris di IAIN Langsa. Banyak hal menjadi factor yang membuat alumni kesulitan untuk berkiprah dibidang yang mereka tekuni ketika kuliah.

Dalam teori sosial, Bourdieu memasukkan unsur budaya dan sosial. Selain itu, kapital ekonomi memang masih menjadi kekuatan sentral dalam mendorong perbedaan kelas (Mulyana, 2005). Akan tetapi kapital budaya juga mempunyai peran besar dalam pertempuran di arena. Bourdieu membedakan empat macam capital. Pertama, *Le capital économique* atau modal ekonomi mengukur semua sumber daya ekonomi individu, termasuk pendapatan dan warisannya (Swart, 2009). Modal ekonomi adalah semua sumber daya ekonomi individu atau segala bentuk kekayaan materi yang dimiliki oleh agen termasuk pendapatan, warisan, investasi atau tabungan yang berwujud uang, giro, emas dan perhiasan, saham, tanah, rumah serta barang mewah lain. Bisa juga berupa alat-alat produksi dan materi. Komponen modal ekonomi bersifat nyata, kasat mata dan dapat dipegang (Bourdieu P. 1., 1984).

Kemudian, *Le capital culturel* atau modal budaya mengukur semua sumber daya budaya yang dapat menempatkan kedudukan seorang individu. Kapital ini terdiri dari tiga bentuk, pertama *incorporées* yang meliputi pengetahuan umum, ketrampilan, nilai budaya, agama, norma, bakat turunan, dll; kedua *objectivées* yang meliputi kepemilikan benda-benda budaya yang bernilai tinggi; ketiga *institutionnalisées* meliputi gelar, tingkat pendidikan, keahlian tertentu yang diperoleh melalui jenjang pendidikan (Brubaker, 2005).

Selanjutnya, *Le capital social* atau modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan

semua orang yang dikenal (Jenkins, 2004). Jadi hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat yang mencerminkan hasil interaksi sosial dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga terjalin pola kerjasama, menghasilkan jaringan dan pertukaran sosial (*network social*), saling percaya (trust). Sedangkan nilai, norma dan peraturan yang mendasari hubungan sosial tersebut juga termasuk dalam modal sosial (Bourdieu P. 1., 1984). Le capital symbolique atau modal simbolik menunjukkan segala bentuk kapital (budaya, sosial atau ekonomi) yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan paparan konsep teori modal, penulis mencoba mengaitkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh mahasiswa atau alumni Tadris Bahasa Inggris IAIN Langsa itu sendiri sebagai sebuah landasan dasar yang dimiliki untuk menempatkan alumni ataupun mahasiswa itu sendiri berada dalam masyarakat atau sebuah komunitas yang ada. Mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris akan menjadi modal simbolik.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan format studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris terutama yang berprestasi dan juga alumni bahasa Inggris yang menggunakan bahasa Inggris sebagai modal kehidupan setelah mereka tamat dari program Tadris Bahasa Inggris. Pengumpulan data ini dilakukan secara FGD (Focused Group Discussion) dan Korespondensi yang dilakukan melalui surel (email) atau melalui whatsapp. FGD sendiri dilakukan secara selama dua jam dan dilakukan secara dua tahap. FGD dilakukan dua kali dikarenakan peneliti kesulitan mengumpulkan subjek secara bersamaan. Sedangkan korespondensi dilakukan secara elektronik.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Prodi Bahasa Inggris sendiri lahir pada tahun 2007 setelah STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Zawiyah Cotkala Langsa berubah status menjadi Negeri. Tujuan diselenggarakannya Program Studi Tadris Bahasa Inggris ini adalah untuk mempersiapkan dan mencetak sumberdaya manusia yang memiliki keluasan ilmu

dan profesionalitas dalam bidang pendidikan bahasa Inggris yang semakin penting di era global ini. Berikut hasil penelitian bagaimana mahasiswa Tadris Bahasa Inggris memberdayakan diri mereka sendiri.

### **1. Ketertarikan Memilih Jurusan Tadris Bahasa Inggris**

Mahasiswa bahasa Inggris yang menempuh studi di kampus IAIN Langsa adalah mahasiswa yang sebagian besar berasal dari Aceh Tamiang, Langsa dan Aceh Timur. Keputusan mereka untuk kuliah di kampus tersebut juga berlatar belakang kesulitan ekonomi. Umumnya mereka berada pada garis menengah ke bawah, hambatan kecerdasan untuk bersaing secara terbuka pada saat ujian SMPTN, larangan orangtua untuk kuliah jauh karena takut keadaan di luar kota atau perasaan merasa cukup untuk kuliah di IAIN Langsa saja. Sejumlah mahasiswa yang ditanya kenapa memilih kuliah di jurusan bahasa Inggris juga cukup beragam. Seorang alumni jurusan bahasa Inggris yang sedang kerja di Australia mengatakan bahwa ia mengenali bahasa Inggris dari seorang turis datang ke tokonya. Sejumlah mahasiswa lain menjawab bahwa mereka mengenal bahasa Inggris dari sekolahnya dulu atau pernah belajar di pesantren (Bhabha, 1994).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dan alumni, didapatkan informasi bahwa sebagian mahasiswa mengenal bahasa Inggris dari keluarga mereka sendiri. Bahkan beberapa dari orangtua mahasiswa sering mengajak mereka untuk berbahasa Inggris di rumah. Sebagian mahasiswa juga menjawab bahwa mereka mengenal bahasa Inggris karena tuntutan sekolah.

Faktanya, lingkungan merupakan salah satu yang menjadi faktor dalam mempengaruhi pada ketertarikan seseorang terhadap sesuatu (Alwasilah, 2001). Seperti yang telah dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa masa kecilnya dihabiskan di luar negeri dimana bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Inggris. Tetangga serta guru disekolahnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ketika berkomunikasi. Karena faktor lingkungan inilah yang membuat ia mengenal dan menyukai bahasa Inggris (Hywel, 2007).

Selain itu, buku juga memberikan gambaran yang sangat jelas mengapa mereka ingin mempelajari bahasa Inggris. Buku-buku bacaan banyak menyajikan informasi yang cukup bagi sejumlah mahasiswa untuk mempelajari bahasa Inggris. Tak hanya itu, mereka mengenal Bahasa Inggris dari les yang pernah diikutinya. Ada juga yang menjawab bahwa mereka mengenal dan bahkan menyukai bahasa Inggris dari guru SD yang mengajar bahasa Inggris. Mereka termotivasi oleh kata-kata guru mereka yang mengatakan bahwa bahasa Inggris akan membawa mereka berkeliling dunia. Ketertarikan dalam belajar bahasa Inggris juga dari siaran televisi. Ketika duduk di bangku sekolah menengah melihat penyiar televisi yang menyampaikan berita dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini mendorongnya untuk mempelajari bahasa Inggris lebih mendalam.

Setiap mahasiswa memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memilih jurusan bahasa Inggris sebagai jurusan yang dipilihnya. Begitupula dengan mahasiswa mahasiswi IAIN Langsa. Berbagai macam alasan juga dikemukakan oleh mahasiswa IAIN Langsa khususnya prodi Tadris Bahasa Inggris dalam memilih bahasa Inggris sebagai jurusan yang dipilih di dunia perkuliahan. Salah seorang mahasiswa menjawab bahwa ia sadar akan pentingnya bahasa Inggris dan bahasa Inggris sendiri telah digunakan oleh seluruh negara untuk berkomunikasi dengan orang lain di Negara yang berbeda. Jadi ia memilih bahasa Inggris tersebut untuk menjangkau keberagaman negara-negara lain dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengambil jurusan bahasa Inggris.

Jawaban lainnya dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dalam persaingan global sekarang ini, tuntutan dalam mendapatkan pekerjaan sangatlah ketat. Setiap pencari kerja harus memiliki skill yang beragam dan salah satunya adalah bahasa Inggris ini sendiri. Untuk itu bagi mahasiswa yang memfokuskan dirinya dalam dunia kerja, mereka akan memilih jurusan bahasa Inggris sebagai batu loncatan yang akan membawa mereka menuju kesuksesan. Selain itu dalam persaingan di dunia kerja, skill lainnya yang harus dikuasai adalah penguasaan dalam menggunakan komputer. Bagi mereka yang menguasai Bahasa Inggris akan sangat memudahkan mereka untuk menguasai bahasa komputer karena bahasa yang digunakan dalam komputer adalah bahasa Inggris.

Alasan lainnya mengapa mahasiswa memilih bahasa Inggris adalah karena memang mahasiswa tersebut suka dengan bahasa Inggris. Ia kagum akan bahasa Inggris tersebut dan berharap dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Selain itu, ia memilih bahasa Inggris karena bahasa Inggris menurutnya adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari dan hal ini yang mendorongnya untuk menguasai bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa Inggris ini, menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa tersebut (Dardjowidjojo, 2000).

Penggunaan Bahasa Inggris digunakan sebagai ajang pamer untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Dengan menggunakan bahasa Inggris, mereka dapat membuat koneksi yang lebih luas lagi dan bagi mahasiswa yang suka berselancar di dunia maya seperti instagram atau facebook. Mereka berharap dengan menggunakan bahasa Inggris di status mereka maka akan menambah jumlah follower di akun mereka.

Alasan lainnya mengapa berkuliah di jurusan bahasa Inggris juga karena ingin berkomunikasi dengan bahasa Inggris sendiri dengan orang asing tentunya. Salah satu mahasiswa menjawab bahwa dia tertarik dengan bahasa Inggris karena dia tahu bahwa bahasa Inggris ini digunakan sebagai media komunikasi bagi seluruh negara. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa dengan penutur kata terbanyak di dunia. Dengan mengetahui bahasa Inggris maka akan sangat memudahkan mahasiswa ketika pergi melancong ke berbagai belahan dunia.

Alasan untuk kuliah di jurusan bahasa Inggris juga karena ini berkomunikasi dengan bahasa Inggris sendiri. Salah satu mahasiswa menjawab bahwa dia tertarik dengan bahasa Inggris karena dia tahu bahwa bahasa Inggris ini digunakan sebagai media komunikasi bagi seluruh negara. Oleh karena itu ia mencoba menjangkau keberagaman yang ditawarkan oleh banyak negara itu dengan mempelajari bahasa Inggris.

## **2. Kemampuan Bahasa Inggris Sebelum Berkuliah di TBI**

Kemampuan mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris sebelum mereka bergabung dan mempelajari bahasa Inggris di IAIN Langsa juga beraneka ragam. Meskipun hampir semua mahasiswa menjawab bahwa mereka sudah mengenal dan menggunakan bahasa Inggris secara pasif, namun tidak sedikit pula yang memang



sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Inggris bahkan mereka sangat asing dengan bahasa ini. Bahasa Inggris menjadi salah satu momok tersendiri bagi mereka karena kesulitan dalam mempelajarinya. Namun hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi bahasa ini (Phillipson, 2009).

Seperti yang dikemukakan oleh beberapa orang mahasiswa. Mereka mengatakan bahwa mereka sudah menggunakan bahasa Inggris secara pasif. Sebagian besar juga mengungkapkan bahwa sudah cukup banyak kosa kata dalam bahasa Inggris yang telah mereka kuasai walaupun masih sangat lemah dalam pengucapan (*pronunciation*), struktur bahasa (*grammar*), dan kemampuan mendengarkan (*listening*). Mereka menggunakan bahasa Inggris sesekali walaupun tidak terlalu sering tapi bahasa Inggris ini bukanlah suatu hal yang baru bagi mereka.

Namun tak sedikit juga mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka memang sama sekali tidak bisa bahasa Inggris sebelumnya bahkan sama sekali tidak menyukai bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa. Ia mengatakan bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya sangat minim sekali. Tak banyak kosa kata yang ia kuasai. Bahkan alasan mengapa ia memilih bahasa Inggris sebagai jurusan yang diambil adalah karena paksaan orang tua. Akan tetapi karena sering dan terus menerus menggunakan bahasa Inggris, pada akhirnya ia menyukai bahasa Inggris tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa mendapatkan pekerjaan yang layak adalah tujuan utama mahasiswa dalam memilih bahasa Inggris sebagai jurusan yang diambilnya. Bahasa Inggris merupakan salah satu jurusan favorit pada masanya walaupun saat ini sudah banyak jurusan-jurusan lain yang menjadi jurusan favorit para mahasiswa.

Sampai saat ini IAIN Langsa terutama jurusan Tadris Bahasa Inggris telah melahirkan banyak alumni yang telah bekerja di berbagai daerah dan dengan berbagai profesi yang berbeda pula. Dari wawancara yang telah peneliti lakukan, didapatkan informasi bahwasanya sebagian besar mahasiswa telah bekerja. Beberapa diantaranya bekerja sesuai dengan jurusan bahasa Inggris yang telah diambilnya. Diantarany bekerja sebagai guru les privat, guru bahasa Inggris, dosen bahasa Inggris dan lainnya. Namun banyak juga mahasiswa yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan bahasa Inggris, seperti perbankan, operator computer,

bekerja pada perusahaan asing, bekerja di kapal dan profesi lainnya (Graddol, 2011).

Seperti yang telah dikemukakan oleh salah satu alumni TBI IAIN Langsa. Alumni tersebut mengatakan bahwa saat ini pekerjaan yang didapatnya sangat sesuai dengan Tadris Bahasa Inggris yang pernah diambilnya. Saat ini ia menjadi dosen bahasa Inggris di salah satu universitas di Langsa. Profesi dosen yang dijalani menuntut ia untuk menggunakan bahasa Inggris apalagi ia bekerja sebagai dosen bahasa Inggris yang otomatis mengajar dengan menggunakan bahasa ini. Ia mengatakan bahwa jurusan yang diambilnya sudah sangat paralel dengan pekerjaan yang diambilnya. Ia mengatakan bahwa bahasa Inggris sangat membantu sekali di bidang pekerjaan karena banyak materi perkuliahan terutama artikel ilmiah yang ditulis dengan menggunakan bahasa ini. Begitu pula dengan beberapa mahasiswa yang bekerja di tempat kursus atau sekolah. Rata-rata mereka mengatakan bahwasanya jurusan yang mereka ambil sangat sesuai dengan kuliah mereka. Sebagian besar mengatakan bahwa mata pelajaran yang di ampunya memang sesuai dengan jurusan bahasa Inggris tersebut.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh salah seorang alumni yang bekerja di rumah tahfiz balita yang ada di kota Langsa. Ia bekerja sebagai pengajar yang mengajari anak- anak bahasa Inggris mulai dari angka, huruf dan beberapa kalimat ringan dengan menggunakan bahasa Inggris. Ia mengungkapkan bahwa jurusan bahasa Inggris yang diambilnya sesuai dengan pekerjaannya walaupun ia jarang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan hanya menggunakannya ketika sedang mengajar saja dan itupun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Begitu juga seperti yang dikatakan oleh salah seorang alumni yang telah bekerja di salah satu kursus bahasa Inggris yang terkenal di kota Langsa. Ia mengatakan bahwa jurusan yang diambilnya sangat sesuai dengan kriteria pekerjaannya sekarang. Tempat kerjanya menuntut untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam keseharian maupun didalam kelas. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh salah seorang mahasiswa yang bekerja di sebuah perusahaan Amerika-Belanda yang bergerak dibidang jasa *cruise* dengan brand Holland America Line yang saham utamanya dipegang oleh *Carnival Corporation* yang berkantor di

Seattle, USA. Ia mengatakan bahwasanya walaupun pekerjaannya tidak sesuai dengan jurusan yang diambilnya, akan tetapi bahasa Inggris yang dipelajarinya sangat membantu sekali dalam menjalin komunikasi dengan sesama rekan kerjanya. Meskipun penggunaan bahasa Inggris sangat standart hanya ketika berkomunikasi yang terkadang terjadi percampuran bahasa non-baku (slang) pada beberapa kata yang sering digunakan dalam kondisi tertentu. Karena tujuan komunikasi adalah untuk saling mengerti akan informasi yang diterima juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang hanya mengutamakan pronunciation atau pengucapan saja dan memperbanyak vocabulary. Pengetahuan bahasa Inggris dengan menggunakan tata bahasa yang baik hanya digunakan ketika membuat laporan dan mengirim email kepada atasan.

Senada dengan yang dikatakan oleh salah seorang alumni yang sekarang bekerja di sebuah perusahaan di Australia. Ia mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakoninya sekarang belum sesuai dengan jurusan yang pernah diambilnya, akan tetapi dengan belajar di TBI IAIN Langsa ia dapat melewati beberapa tujuan untuk menuju ke Australia melalui beberapa persyaratan testing dari pemerintah Australia dan pemerintah Indonesia. Terlebih lagi saat ini ia berencana untuk mengambil pendidikan Masternya dalam rangka mengasah kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Saat ini ia hanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

Namun, tidak semua alumni mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan TBI yang diambilnya. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa pekerjaannya sangat jauh sekali dengan jurusan bahasa Inggris yang pernah diambilnya. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang mahasiswa yang saat ini bekerja di salah satu universitas di kota Langsa sebagai staff keuangan. Ia mengatakan bahwa bahasa Inggris hanya digunakan untuk memahami perintah komputer dan selebihnya bahasa Inggris yang dimilikinya sangat kaku tanpa diasah. Pengalamannya dengan menggunakan bahasa Inggris pun hanya ketika menanggapi telepon yang berasal dari luar negeri dan ia dipanggil untuk menjawab telepon tersebut untuk berbicara dengan si penelepon dan hal itupun hanya terjadi dua kali.

Menurut alumni yang bekerja di salah satu bank Swasta bahwa bahasa Inggris yang dulu dipelajari sangatlah minim digunakan dalam pekerjaannya sehari-hari. Akan tetapi mata kuliah yang mengajarkan *Cross Cultural Understanding (CCU)*. Ia mempelajari etos kerja yang dapat diterapkan pada semua hal dalam dunia kerjanya.

## **Pembahasan**

Bordieu mengatakan kekuatan modal seseorang dibentuk dalam tiga hal yang disebut dengan modal simbolik dimana modal budaya, sosial dan ekonomi berkumpul menjadi satu (Bourdieu P. , 1998). Hal ini terlihat dari keberadaan alumni program studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) yang tiga simbol tersebut belum memberikan kekuatan yang signifikan. Program pendidikan ini sendiri telah memiliki lebih dari 10 angkatan. Angkatan pertama TBI menjadi alumni pada tahun 2012. Secara tidak langsung program ini telah memiliki lebih kurang 1000 alumni. Sejauh ini belum ada kekuatan massal dari mahasiswa TBI per seorangan atau alumni TBI yang memberikan effect yang luas terhadap masyarakat yang ada. Akan tetapi belum cukup memberikan pengaruh yang signifikansi di tengah-tengah masyarakat yang ada (Alwasilah, 2001).

Secara umum mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris adalah mahasiswa yang berasal dari kalangan menengah atau menengah ke bawah. Hanya segelintir mahasiswa yang segelintir mahasiswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Setelah tamat dari program studi pendidikan ini, alumni secara individu juga belum memiliki kekuatan modal sehingga tidak memiliki kekuatan modal untuk mempengaruhi alumni yang lain. Pada umumnya alumni yang telah bekerja juga belum memiliki kekuatan modal. Para alumni tidak bekerja pada sektor-sektor yang menghasilkan gaji yang besar. Selama ini alumni yang telah bekerja baru pada level pegawai negeri dan bekerja di bank pemerintah yang ada. Selebihnya hanya bekerja pada sektor private atau menjadi di guru di sekolah swasta atau di sekolah negeri sebagai guru honor.

Alumni bahasa Inggris sendiri umumnya tidak bekerja sebagai guru walaupun target mereka lulus dari program studi Tadris Bahasa Inggris ini untuk menjadi seorang tenaga pengajar yang berbasis bahasa Inggris. Umumnya mereka bekerja

sebagai pedagang atau berwiraswasta di bidang yang mereka sukai. Alumni yang bekerja sebagai pendidik juga bukan alumni yang bekerja pada sektor publik tapi mereka yang umumnya bekerja pada sektor private baik sebagai guru atau pada lembaga yang lain.

Hal ini terjadi karena peluang kerja bagi alumni Tadris Bahasa Inggris semakin tertutup mengingat peluang mereka untuk mengabdikan diri di sekolah-sekolah negeri atau swasta yang menggunakan kurikulum dari pemerintah semakin kecil. Mengingat pelajaran bahasa Inggris banyak di hapus di sekolah dasar dan dijadikan muatan lokal sehingga peluang mereka untuk mengajar di sana yang dibayar dengan honor berkurang karena berimbas kepada jam wajib guru yang telah menjadi guru tetap di sekolah tersebut. Kondisi ini mengakibatkan banyak alumni tidak dapat berpartisipasi di ruang publik (Brubaker, 2005).

Modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumberdaya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Misalnya seorang mahasiswa kenal baik dengan seorang dosen. Selain itu alumni program studi Tadris Bahasa Inggris juga tidak memiliki ikatan yang kuat satu sama lain (Dardjowidjojo, 2000). Hal ini berimplikasi kepada ikatan alumni yang lemah sehingga tatanan alumni belum masuk dalam suktutural sosial yang ada sehingga tidak ada partisipasi yang sesuai dengan posisi ruang sosial yang ada.

Dari segi modal budaya, mahasiswa TBI atau alumni belum memiliki karakter yang signifikan baik berupa cara bergaul ataupun cara pembawaan diri yang menjelaskan mereka adalah mahasiswa atau alumni program studi ini. Keahlian mahasiswa pun tidak menjadi modal simbolik. Hal ini terlihat dari ikatan alumni bahasa Inggris yang tidak dapat menjadikan kekuasaan untuk memperluas jaringan yang ada (Hywel, 2007). Faktor ini juga terjadi karena program studi Tadris Bahasa Inggris tidak memiliki modal sosial untuk membangun ini tidak serta merta menjadikan Tadris Bahasa Inggris memiliki modal sosial untuk melakukan perubahan massal dalam masyarakat.

Selain itu, sejumlah alumni yang telah sukses pun belum mampu memberikan pengaruh identitas kepada alumni yang lain (Jenkins, 2004). Selama ini alumni yang telah sukses dalam artian yang bekerja di sektor pemerintahan juga belum mampu memberikan effect yang besar terhadap alumni yang lain. Sehingga terlihat bahwa alumni yang ada hanya fokus pada kehidupan pribadi saja. Secara modal, posisi alumni yang ada di dunia kerja juga belum memberikan kontribusi yang nyata untuk menjadi modal simbolik kepada yang lain (Bourdieu P. , 1998). Tak hanya sampai disitu juga tidak ada tradisi yang mengikat alumni untuk memberikan pengaruh pada yang lain dan tidak memiliki kekuatan dan saling mendukung satu sama lainnya.

Posisi ini mungkin juga masih sedikit sekali alumni yang memiliki modal ekonomi yang kuat. Selama ini alumni lebih kepada sektor private berupa usaha pribadi atau bekerja di sekolah-sekolah swasta sehingga alumni tidak bisa menjadi jaringan yang kuat untuk mengikat satu sama lainnya (Soillse, 2003). Kemudian alumni TBI juga tidak memiliki modal sosial berupa kemampuan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang ada hal ini terlihat dari belum ada atau hanya segelintir yang menduduki pos-pos penting di masyarakat. Tak hanya itu, alumni yang ada belum memiliki kemampuan berkembang dalam bentuk pengetahuan agar memiliki sebuah kekuatan yang dapat memberikan pengaruh yang ada (Kamanta, 2013).

Penguasaan bahasa Inggris oleh alumni masih lemah. Hal ini terlihat bahwa kehadiran alumni di forum-forum resmi dengan menggunakan bahasa Inggris masih jauh dari harapan. Sejumlah alumni yang mengikuti event-event yang ada, berkaitan dengan kegiatan pemilihan semacam putra atau putri untuk ajang-ajang yang ada, ditanyakan tentang keberadaan mereka hanyalah semata-mata ikut lomba saja. Setelah menang atau kalah dalam perlombaan tersebut tidak memberikan kontribusi yang nyata untuk pendidikan multicultural. Sehingga tidak ada sebuah sikap atau pengaruh untuk penambahan jumlah-jumlah siswa dari sekolah untuk kuliah di program studi Tadris Bahasa Inggris. Jadi, tidak ada pola pemikiran yang ditransferkan dari satu alumni ke alumni berikutnya sehingga mampu memberikan pengaruh yang ada kepada masyarakat luas khususnya dalam dunia pendidikan di kota Langsa. Keahlian mahasiswa pun tidak menjadi modal simbolik (Kusherdyana,

2002). Hal ini terlihat dari ikatan alumni bahasa Inggris yang tidak dapat menjadikan kekuasaan untuk memperluas jaringan yang ada.

Skill mengajar ilmu dibidang umum dan ilmu bahasa Inggris seperti *vocabulary* dan *grammar*, banyak alumni yang bekerja tidak sesuai dengan bidang. Pada dasarnya, program studi bahasa Inggris ini dibuka untuk membuka lapangan kerja (Gradol, 2006). Faktanya, banyak alumni dari program Tadris Bahasa Inggris tidak mendapatkan kesempatan untuk menjadi guru bahasa Inggris sesuai dengan bidang yang mereka tekuni. Sehingga dari faktor ekonomi ini mayoritas alumni bekerja yang tidak sesuai dengan bidang yang mereka tekuni selama mereka menempuh ilmu di kampus IAIN Langsa. Umumnya, alumni bekerja pada berbagai bidang misalnya berjualan atau bekerja di lapangan yang lain seperti tenaga honorer yang ada di perkantoran. Tak hanya itu alumni juga belum mampu membuka jaringan dengan yang lain sehingga bisa mereproduksi kedudukan sosial dalam tatanan masyarakat. Alumni program studi pendidikan belum mampu untuk melakukan negoisasi identitas dengan banyak strata sosial yang ada (Brubaker, 2005).

Mahasiswa yang masuk ke program studi Tadris Bahasa Inggris pada dasarnya memiliki kompetensi yang biasa seperti mahasiswa program studi yang lain. Walaupun pernah menjadi program studi pendidikan yang favorit, akan tetapi kepintaran mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris ini hanya sedikit berbeda dari program studi yang lain. Namun dari segi keterampilan yang ada, mahasiswa program studi pendidikan ini memiliki keterampilan yang sama dengan program studi yang lain. Yang membedakan hanya memiliki kemampuan bahasa yang agak sedikit lebih bagus dengan mahasiswa yang lain. Kondisi memberikan arti lebih bagi sejumlah alumni yang diwawancarai. Ketika ditanyakan tentang ketrampilan yang dimiliki oleh mahasiswa program studi ini, mereka lebih percaya diri apabila berada di tengah-tengah komunitas yang lain karena dapat menguasai bahasa Inggris lebih baik dibandingkan dengan alumni yang lain. Tak hanya itu, mereka juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena selama kuliah di program studi tersebut diasah kemampuan berbicara di depan umum.

Secara modal ekonomi, alumni belum memiliki kemampuan materi lebih dalam membangun akses atau link dengan modal dari kerja mereka selama ini

(Bourdieu P. 1., 1984). Karena alumni, yang ada tidak banyak yang bekerja pada perusahaan asing yang bisa memberikan gaji lebih di atas rata-rata. Tak hanya itu, alumni program studi Tadris Bahasa Inggris juga merasakan dampak perubahan kurikulum yang ada. Akibat dihapusnya mata pelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar atau pengurangan jam mengajar terhadap mata pelajaran tersebut, memberikan imbas secara tidak langsung kepada mahasiswa TBI untuk mengajar di sekolah-sekolah itu. Dari kutipan di atas dapat disarikan beberapa hal yang merupakan kunci keberhasilan sebuah komunitas dalam melaksanakan pembangunan.

Program studi Tadris Bahasa Inggris ini dimasanya pernah menjadi program favorit bagi calon mahasiswa atau menjadi kebanggaan karena pada program ini terkumpul sejumlah mahasiswa yang cerdas di program ini. Sekedar tambahan informasi, program ini pun sering menjadi kebanggaan bagi sejumlah dosen pada program tersebut atau dosen lain yang mengampu mata kuliah pada prodi tersebut. Hal ini terlihat dari mahasiswa yang lebih responsif dalam proses belajar mengajar. Tak hanya itu ketika mahasiswa program ini melakukan atau terlibat dalam kegiatan program praktek lapangan (PPL) maupun Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mahasiswa program ini menjadi kebanggaan karena prestasi di lapangan yang mereka ciptakan. Hal ini terlihat dari kemampuan kerjasama yang bagus, tanggap terhadap perubahan situasi yang ada. Mampu menyelesaikan tugas yang baik dan lain sebagainya.

Selain itu, kemampuan akademik mahasiswa TBI ini dapat dibandingkan dengan mahasiswa lain dari kampus lain. Hal ini saya ketahui ketika pernah menjadi supervisor di beberapa sekolah yang di kota Langsa pada saat mengawasi program praktek lapangan mahasiswa-mahasiswa tersebut. Mahasiswa TBI dapat diandalkan dalam melakukan banyak hal. Pada masa perkuliahan pun, mahasiswa program studi ini termasuk mahasiswa yang kooperatif dalam proses belajar mengajar, sehingga memudahkan bagi dosen dalam mentransfer ilmu yang ada. Dalam kegiatan di kampus, mahasiswa program ini mampu me-leading beberapa program yang ada. Dan menjadi daya tarik bagi mahasiswa dari program studi yang lain.



Akan tetapi kesuksesan selama masa perkuliahan tidak diselaraskan dengan kesuksesan setelah tamat dari perkuliahan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari sebaran data alumni yang ada. Menyangkut dengan pilihan kerja di dunia pendidikan sesuai dengan program studi Tadris Bahasa Inggris, bahwa tidak semua alumni dapat bekerja atau memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pendidik di sekolah-sekolah yang ada. Didalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa dan alumni program studi bahasa Inggris belum memberikan sumbangsih yang berarti bagi masyarakat. Sejauh ini belum ditemukan mahasiswa yang memang berdikari dalam mengembangkan daerahnya. Kebanyakan mereka hanya berfokus mengembangkan diri sendiri tanpa mau tahu dengan ilmu yang dimiliki maupun teman sesama alumni. Dari data yang peneliti peroleh, hanya sebagian alumni yang memang benar-benar menggunakan bahasa Inggris yang dimilikinya untuk bekerja. Kalaupun mereka bekerja sesuai dengan kemampuan mereka, akan tetapi pekerjaan mereka tidaklah menjamin kehidupan mereka karena kecilnya gaji yang dimiliki. Adapun mahasiswa yang bekerja sebagai Dosen di salah satu Universitas dan menjadi Pegawai Negeri Sipil, pendidikan master yang diambilnya tidaklah linear dengan pendidikan sarjana yang diambilnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Langsa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya kompetensi berbahasa Inggris yang digunakan mahasiswa dan alumni Prodi Bahasa Inggris untuk memperluas komunitas dan melakukan pemberdayaan diri serta kemampuan mereka dalam mengkapitalisasi wawasan tentang budaya asing untuk menegosiasikan identitas sekaligus memperkuat kesadaran multikultural masih sangat minim sekali.

#### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. C. (2001). *Language, culture, and education: A portrait of contemporary Indonesia*. Bandung: CV. Andira.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.

- Bourdieu, P. 1. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Brubaker, R. (2005). *Rethinking Classical Theory: The Sociological Vision of Pierre Bourdieu*. United Kingdom: African San Media.
- Choi, H. J. (2017). *The Relationship between English Language Acquisition of Young Children in A Korean Private Kindergarten and Their Gender, Teacher Children-Student Relationship, Temperament, and Intrinsic Motivation*. Choi, Hee Jun. 2017. The Relationship between English Language Acquisition of Young Children in A Korean Private Kindergarten and Their Gender. Journal Pro.
- Crystal. (2003). *The Cambridge Encyclopaedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English Teaching in Indonesia. *EA Jurnal* , 22-30.
- Graddol, D. (2011). *The future of English*. London: British Council.
- Graddol, D. (2006). *English Next*. England : British Council.
- Hywel, C. (2007). *Allocating Resources for English*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Jazadi, I. (2000). Constraints and resources for applying communicative approaches in Indonesia. *EA Journal* , 31-40.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kamanta, Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika* , 4.
- Kusherdiana. (2002). *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Lewis, R. (2005). *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penny, U. (1999). *A course in Language Teaching; Book Trainee*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Phillipson, R. (2009). *Linguistic imperialism continued*. New York: Routledge.

- Robert Phillipson. 1997. Realities and Myths of Linguistic Imperialism, J. o.-2. (1997). Realities and Myths of Linguistic Imperialism. *Journal of Multilingual and Multicultural Development* , 18:3, 238-248.
- Soillse, S. M. (2003). Sociolinguistics and Language Policy. *Soillse, Sabhal Mòr Ostaig An t-Eilean Sgitheanach, Alba. Sociolinguistics and Language PoJournal of Language, Identity and Education* , Soillse, Sabhal Mòr Ostaig An t-Eilean Sgitheanach, Alba. *Sociolinguistics and Language Policy*. 12(5), 340–356.
- Swart, D. L. (2009). *After Bourdieu: Influence, Critique, Elaboration*. New York: Springer.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* , 5, 11.
- Tsui, A. T. (2007). *Language policy, culture, and identity in Asian contexts*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

